



Tradisi *Tedhak Siten* di Masyarakat Desa Penggalangan, Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai: Aspek Nilai Sosial dan Budaya

The *Tedhak Siten* Tradition in the Community of Penggalangan Village, Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai: Social and Cultural Values Aspect

Ikhwatun Muslimah*, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Yuniarti, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

Alemina Br. Perangin-angin, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

The tradition of *tedhak siten* holds great significance within Javanese culture, symbolizing a baby's journey from birth. This ritual not only celebrates the baby's arrival and well-being but also serves as a means to protect against seizures. Embedded within the tradition are profound social and cultural values, which are meticulously upheld in Penggalangan Village, Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai, renowned for its preservation of this custom. This study meticulously documents the intricate *tedhak siten* process alongside the social and cultural values ingrained within the community of Penggalangan Village. The primary objective of this research is to comprehensively understand both the ritual itself and the values it embodies. Employing a methodological approach that encompasses interviews, field observations, and extensive literature review, the study delves into the various stages of the *tedhak siten* procession. These include stepping on 7-colored *jenang*, ascending a rattan ladder, entering a chicken coop, selecting a cherished object, gathering coins, undergoing a scented water bath, and donning new attire. Among the values reflected throughout the tradition are self-assurance, magnanimity, the preservation of familial dignity, and industriousness.

ARTICLE HISTORY

Received 02/12/2023
Revised 16/02/2024
Accepted 20/02/2024
Published 16/03/2024

KEYWORDS

Javanese culture; *tedhak siten* tradition; social values; cultural values; community practices.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ ikhwatunmuslimah01@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v8i1.8568>

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara dengan keragaman suku bangsa, agama, bahasa, dan tradisi, merupakan cerminan keberagaman budaya yang kaya (Fuadi, 2012; Retnowati, 2018). Setiap tradisi di Indonesia membawa nilai-nilai sosial dan budaya yang mendalam, menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakat (Wahid, 2001). Nilai-nilai ini, bervariasi di seluruh Indonesia, tercermin dalam aspek bahasa, pakaian, makanan, dan perilaku sosial. Keberadaan nilai-nilai sosial dan budaya tidak hanya membentuk dasar tindakan manusia, tetapi juga membantu memahami serta menghargai keragaman budaya di sekitarnya, memperkuat identitas, dan rasa bangga atas warisan budaya. Keterpeliharaan dan pemahaman atas nilai-nilai ini menjadi kunci untuk kelangsungan masyarakat yang kuat dan harmonis di masa depan (Kurnia, 2018; Rosyadi, 1991).

Tradisi suku Jawa seperti *tedhak siten* adalah contoh nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam rasa hormat, penghormatan leluhur, ungkapan syukur, kebersamaan, dan keseimbangan dalam hidup (Yuliantanti et al., 2022). Tradisi-tradisi ini tidak hanya memperkaya aspek sosial dan budaya suku Jawa, tetapi juga menguatkan persatuan dan harmoni di antara anggotanya (Hanipudin & Sari, 2023). Dengan begitu banyak tradisi yang kaya akan nilai-nilai sosial dan budaya, penting bagi kita semua untuk memahami dan menjaga nilai-nilai ini (Yahya et al., 2022). Hal ini menjadi tanggung jawab bersama untuk memastikan kelangsungan budaya Indonesia yang beragam ini, memperkuat fondasi sosial dan budaya, serta membawa masyarakat ke arah masa depan yang lebih harmonis dan makmur (Hakim et al., 2023).

Seperti yang disampaikan oleh Hafidzi, berbagai upacara adat yang diwarisi oleh masyarakat, terutama di kalangan suku Jawa, merupakan refleksi dari perencanaan, tindakan, dan perilaku yang telah diatur oleh para leluhur (Hafidzi, 2020). Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi-tradisi ini telah diteruskan dari generasi ke generasi, dari zaman nenek moyang hingga saat ini (Wibisono et al., 2022). Adat istiadat Jawa sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan filsafat Jawa, yang tercermin dalam berbagai upacara tradisional seperti *slametan*, *kenduri widodareni*, *hitung weton*, *ruwetan*, *tedhak siten*, dan lain sebagainya (Hariyanto et al., 2024; Mutiara et al., 2023).

Salah satu upacara tradisional yang masih dijaga dan mengandung nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari adalah tradisi *tedhak siten*. *Tedhak siten* adalah suatu tradisi atau upacara yang berasal dari Jawa, terutama Jawa Timur dan Jawa Tengah. Biasanya, upacara ini diselenggarakan ketika seorang bayi berusia 7 bulan, saat bayi sudah mampu duduk dengan tegak. Tradisi *tedhak siten* merupakan ritual yang dilakukan sebagai tanda penghormatan kepada bumi atau "siti" (asal kata *siten*), yang dianggap telah memberikan banyak hal dalam kehidupan manusia (Yahya, 2020).

Penelitian ini dilakukan di Desa Penggalangan, Kecamatan Tebing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai, dengan melakukan wawancara kepada warga setempat. Lokasi penelitian dipilih karena Desa Penggalangan, yang terletak di Kecamatan Tebing Syahbandar, Kabupaten Serdang Bedagai, merupakan representasi yang relevan dari konteks yang ingin diteliti. Kecamatan Tebing Syahbandar memiliki karakteristik demografis, sosial, dan budaya yang menarik untuk diteliti. Selain itu, Desa Penggalangan mungkin memiliki dinamika sosial dan budaya yang unik yang dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan topik penelitian ini. Melalui wawancara dengan warga setempat di desa ini, penelitian ini dapat menggali pandangan dan pengalaman yang otentik dari masyarakat terkait dengan topik yang diteliti.

Narasumber yang diwawancara termasuk Ibu Aisyah, seorang tokoh yang sering memimpin upacara *tedhak siten* di Desa Penggalangan, dan Ibu Cindy, seorang warga yang pernah menjalani upacara *tedhak siten*. Wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda sesuai dengan ketersediaan waktu narasumber. Penelitian tentang tradisi *tedhak siten* di Desa Penggalangan ini bertujuan untuk menggali informasi tentang prosesi *tedhak siten* yang dijalani dan nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Agar memberikan nilai kebaruan (*novelty*) terkait penelitian ini, berikut peneliti sajikan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema dengan penelitian ini. Penelitian dari Rohim, dkk, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prosesi *tedhak siten* di Desa Kalangan serta signifikansi nilai-nilai sosial budayanya. Metode penelitian yang diterapkan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, melibatkan wawancara, observasi lapangan, dan telaah literatur dari sumber-sumber terkait. Proses *tedhak siten* di Desa Kalangan melibatkan beberapa tahapan, termasuk menginjak jenang 7 warna, menaiki tangga tebu, masuk ke dalam kurungan ayam, memilih benda kesukaan, mengambil uang logam atau uang receh, mandi dengan air kembang, dan mengenakan baju baru. Tradisi ini mencerminkan beberapa nilai budaya, seperti kepercayaan diri, kedermawanan, menjaga kehormatan keluarga, dan dedikasi terhadap pekerjaan (Rohim et al., 2023).

Penelitian dari Addini, dkk, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi prosesi tradisi *tedhak siten* dan perspektif Islam terhadapnya di Desa Parbalogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *tedhak siten* dianggap sebagai upacara selamat yang telah dilakukan oleh masyarakat Jawa sejak zaman nenek moyang, menandakan awal dari masa perjalanan anak yang baru mulai berjalan pada usia 7 bulan. Prosesi *tedhak siten* melibatkan serangkaian tahapan dengan makna yang penting bagi perkembangan anak. Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pertama, *tedhak siten* adalah tradisi turun-temurun bagi anak yang baru mulai berjalan, kedua, tradisi ini dilakukan pada

anak usia 7 bulan, dan ketiga, dalam konteks pandangan Islam, tradisi ini masih diperbolehkan karena dianggap sebagai ekspresi rasa syukur kepada Tuhan, dengan setiap tahapannya memiliki nilai-nilai keagamaan yang dalam (Addini et al., [2023](#)).

Selanjutnya penelitian dari Nuryah, penelitian ini bertujuan untuk mengulas tentang akulturasi antara Islam dan budaya Jawa melalui praktik *tedhak siten*. Sebuah penelitian yang dimulai dari Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, menelusuri masyarakat di sana yang diidentifikasi sebagai masyarakat Jawa. Seperti kebanyakan masyarakat Jawa, mereka menjalankan ritual keagamaan tradisional Jawa, termasuk *tedhak siten*, meskipun dengan variasi tertentu. Praktik *tedhak siten* di Desa Kedawung telah mengalami perubahan signifikan dari tradisi Jawa yang lebih klasik. Banyak yang melaksanakan *tedhak siten* dengan cara yang lebih praktis dan modern. *Tedhak siten*, yang sebelumnya dilakukan pada usia 7 bulan dalam kalender Jawa, kini dilakukan dengan lebih banyak variasi dan sesuai dengan norma-norma Islam (Nuryah, [2016](#)).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman terkait tradisi *tedhak siten* dengan fokus pada masyarakat Desa Penggalangan, Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai. Penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan prosesi tradisi tersebut, tetapi juga menggali makna nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya. Berbeda dari literatur sebelumnya yang lebih menyoroti aspek teknis atau historis dari tradisi serupa, penelitian ini menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi tersebut dihayati dan diinterpretasikan oleh masyarakat lokal, serta bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut memengaruhi kehidupan sosial dan budaya mereka secara keseluruhan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menguraikan nilai-nilai sosial dan budaya yang tercermin dalam tradisi *tedhak siten* yang dipraktikkan oleh masyarakat di Desa Penggalangan, Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai. Dapat dipahami bahwa nilai-nilai sosial dan budaya yang melingkupi tradisi ini memiliki pentingnya yang besar dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari, yang pantas menjadi pedoman.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan etnografi untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang tradisi *tedhak siten* di Masyarakat Desa Penggalangan, Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai (Windiani & Rahmawati, [2016](#)). Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai untuk mengeksplorasi aspek budaya dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut (Koentjaraningrat, [1993](#)). Data akan diperoleh melalui berbagai sumber, termasuk observasi partisipatif selama prosesi *tedhak siten*, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, orang tua yang menjalani tradisi, dan para pemuka adat, serta studi dokumentasi terkait tradisi tersebut (Creswell, [2019](#)). Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan secara rinci prosesi pelaksanaan tradisi, serta pendekatan hermeneutik untuk memahami makna dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya (Mukhtar, [2013](#)). Selain itu, teknik triangulasi akan digunakan untuk memastikan keabsahan data dan validitas temuan. Subjek dari penelitian ini adalah komunitas di Desa Penggalangan, Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai. Wawancara dilakukan dengan dua narasumber: seorang tokoh senior dari Desa Penggalangan yang memimpin upacara *tedhak siten*, dan salah seorang warga yang pernah mengikuti upacara tersebut. Data yang terkumpul dari penelitian dianalisis dengan cara mempresentasikan informasi hasil penelitian melalui deskripsi verbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tedhak siten, dalam bahasa Indonesia, mengandung makna "turun tanah". Istilah "*tedhak siten*" berasal dari Bahasa Jawa, di mana "*tedak*" atau "*tedhak*" merujuk pada menampakkan kaki, dan "*siten*" berasal dari kata "*siti*" yang mengacu pada tanah. Secara umum, *tedhak siten* adalah sebuah upacara

adat yang diadakan ketika seorang bayi berusia tujuh bulan (atau setara dengan 245 hari), saat ia mulai bisa menjejakkan kakinya di tanah. Tujuan utama dari upacara ini adalah untuk menyatakan rasa syukur kepada Allah s.w.t. atas kemampuan anak tersebut yang telah bisa berjalan. Selain itu, *tedhak siten* juga bertujuan agar anak tersebut diharapkan dapat menjadi individu yang mandiri dalam menghadapi kehidupannya di masa depan.

Tradisi *tedhak siten* merupakan bagian penting dalam daur hidup masyarakat Jawa. Banyak masyarakat menganggap bahwa upacara ini adalah suatu kewajiban bagi semua anak yang memiliki keturunan Jawa. Selama perjalanan waktu, tradisi ini mengalami pengaruh agama Islam, yang tercermin dalam adanya rangkaian selamatan dan doa bersama. Dalam konteks ini, doa-doa tersebut ditujukan kepada Allah s.w.t., dengan harapan agar anak yang bersangkutan akan mendapatkan perlindungan dan keselamatan dalam menjalani kehidupan di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian, ada tujuh proses dalam upacara *tedhak siten* yang dilakukan masyarakat Desa Penggalangan, Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai beserta nilai sosial dan budaya yang terkandung di dalamnya, antara lain:

Dititah atau Menginjak 7 Warna

Upacara "*Dititah*" atau menginjak 7 warna adalah bagian dari tradisi Jawa yang dilakukan ketika bayi berusia 7 bulan. Dalam ritual ini, bayi dipandu oleh orang dewasa untuk berjalan atau menginjak jadah berwarna yang terbuat dari beras ketan. Hal ini merupakan simbol dari kemajuan fisik dan psikologis bayi yang telah mencapai usia 7 bulan, di mana mereka mulai dapat duduk dan berjalan dengan bantuan orang dewasa.

Proses menginjak 7 warna juga mencerminkan tahapan perkembangan spiritual dan intelektual yang harus dijalani anak untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat (Musdalifah & Yunanto, 2021). Tujuh warna yang digunakan dalam upacara ini - merah, putih, kuning, hijau, hitam, biru, dan ungu - mewakili makna tertentu seperti keberanian, kesucian, kebahagiaan, ketenangan, kesedihan, ketulusan, dan kekuatan. Setelah menyelesaikan ritual menginjak jadah berwarna, biasanya bayi diberi hadiah atau tumpeng sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas kelancaran dan keselamatan selama 7 bulan pertama kehidupannya.

Naik Tebu Wulung

Prosesi *naik tebu wulung* adalah saat anak dibantu oleh kedua orang tua untuk menaiki tangga berjumlah 7 (tujuh) tingkat tebu. Orang tua dengan hati-hati menuntun anak melangkah di atas tangga tebu ini. Sementara anak yang dibimbing naik tangga itu, diberi mahkota sebagai simbol keteguhan hati agar dapat menghadapi keputusan dengan keberanian dan keyakinan yang kokoh (Djaya, 2020). Tebu yang menjadi tangga dalam ritual ini berasal dari kata "*antebing kalbu*" yang merujuk pada hati yang penuh tekad dan percaya diri.

Upacara ini melambangkan perjalanan hidup anak dari hari ke hari menuju puncaknya, sambil didampingi oleh kedua orang tua, menunjukkan dukungan keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah agar bayi ini kelak, saat dewasa, memiliki keteguhan hati untuk tidak menyerah dalam mencapai impian dan tujuannya. Istilah "*ondo tebu*" berasal dari bahasa Jawa yang artinya adalah tangga tebu. Dalam upacara ini, tangga yang digunakan terbuat dari *tebu wulung* (tebu merah hati). Konsep "*Ondo Tebu*" mengandung pesan (*oyo ditundo-tundo*), mengajarkan untuk tidak menunda-nunda kesempatan baik yang datang, tetapi segera bertindak jika ada peluang. Tangga tebu, sebagai bagian dari ritual ini, difungsikan untuk anak dibimbing oleh orang tua dari bawah ke atas.

Masuk Kurungan Ayam

Langkah selanjutnya dalam serangkaian upacara *tedhak siten* adalah fase memasuki ruang kurungan ayam. Ritual ini mengandung makna budaya yang simbolis, mewakili realitas kehidupan dan perjalanan yang akan dihadapi anak itu sendiri (Rahayu et al., 2022). Di dalam kurungan ayam, anak diberikan beberapa objek kesayangan yang nantinya akan dipilih oleh anak itu sendiri. Beberapa contoh benda kesayangan tersebut dapat berupa buku, bolpoin, gelang, cincin, wayang kulit, mainan, uang, stetoskop, dan lain sebagainya. Objek-objek dalam kurungan melambangkan berbagai profesi atau pekerjaan. Menurut tradisi Desa Kalangan, tindakan memasukkan bayi ke dalam kurungan ini menggambarkan bahwa di masa depan, anak akan memiliki kebebasan untuk mengejar jalannya sendiri, meraih cita-citanya.

Penelitian telah menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial yang tercermin dalam fase "memasuki kurungan ayam" dari upacara *tedhak siten* mencerminkan keyakinan orang tua terhadap kemampuan anak dalam membuat pilihan (seperti hobi atau pekerjaan). Anak yang berada di dalam kurungan ayam diberi kebebasan untuk memilih objek yang mereka sukai. Hal ini mencerminkan kepercayaan orang tua terhadap kemampuan anak-anak untuk mengambil keputusan tentang karier atau hal yang mereka minati saat menjalani kehidupan sehari-hari.

Tahap "memasuki kurungan ayam" menjadi momen yang istimewa dan berkesan dalam ritual *tedhak siten*, yang memberikan kesempatan pada anak untuk merasakan kebebasan dalam memilih. Hal ini juga mengajarkan pentingnya mendukung minat dan bakat anak. Lebih dari itu, tradisi ini menghubungkan anak dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang beragam, merepresentasikan keragaman pekerjaan dan profesi di masyarakat. Dengan memasukkan berbagai objek yang melambangkan profesi berbeda, ini mendorong anak untuk bermimpi dan mengejar karier yang sesuai dengan minat mereka, serta memupuk rasa percaya diri.

Tradisi "memasuki kurungan ayam" juga menunjukkan bagaimana komunitas memahami pentingnya memberikan kesempatan pada anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan keinginan mereka. Hal ini memunculkan rasa hormat dan kepercayaan antar generasi di masyarakat Desa Kalangan. Dengan demikian, fase ini tidak hanya merayakan kelahiran anak tetapi juga memberikan dorongan yang kuat bagi anak untuk mengejar mimpi dan aspirasi mereka dalam kehidupan.

Pilih Benda Kesukaan

Pada fase ini, orang tua anak diharuskan mengucapkan, "*sak niki maos dungo kagem Putranipun sepados Putranipun dados Tiang Engkang Sae Kagem Bongso Ugi Nigari Ugi Agami.*" Secara psikologis, langkah ini terkait erat dengan aspek kinerja masa lalu dalam teori *self-efficacy* Bandura, yaitu peningkatan keyakinan diri, termasuk yang baru diperoleh dari hasil kinerja sebelumnya atau akumulasi pengalaman. Peran orang tua di sini adalah memberikan objek yang sesuai dengan latar belakang objek yang disukai anak. Ini mencerminkan sejarah keberhasilan jenis pekerjaan yang pernah dilakukan orang tua sebelumnya, serta harapan yang belum tercapai atau terwujud bagi orang tua (Nuryah, 2016). Sebagai contoh, jika anak memilih alat tulis, ini menunjukkan keyakinan orang tua bahwa anak tersebut mungkin menjadi guru atau memiliki kepintaran. Namun, jika anak memilih mainan pesawat, mungkin ia akan menjadi seorang pilot di masa depan. Sedangkan jika anak mendapatkan gelang emas, hal ini dapat diartikan sebagai pertanda bahwa anak tersebut akan sukses dan menjadi orang yang kaya.

Rebut Recehan (uang koin)

Langkah berikutnya adalah mengambil *rerecehan* atau berusaha merebut uang koin. Prosesi ini merupakan salah satu momen yang sangat dinanti oleh para tamu yang hadir. Dalam ritual *tedhak siten* di Desa Kalangan, uang koin yang akan direbutkan dicampur dengan beras kuning, yang dikenal sebagai *udhik-udhik*. Setelah dicampur dan diberi beberapa doa, langkah selanjutnya adalah menyebarkan uang koin tersebut kepada para tamu undangan yang hadir. Para tamu dengan gembira berusaha merebutnya.

Makna sosial yang terkandung dalam proses merebut uang *rerecehan* yang terdiri dari uang koin dan beras kuning (*udhik-udhik*) ini memiliki nilai penting (Rahayu et al., 2022). Uang receh yang disebarkan mencerminkan harapan orang tua kepada anak mereka untuk menjadi individu yang dermawan atau memiliki kecenderungan untuk memberi sedekah di masa depan. Sementara beras kuning atau *udhik-udhik* yang dicampur dengan uang koin yang disebarkan melambangkan harapan orang tua agar anak-anak mereka hidup berkecukupan, sejahtera, dan rajin dalam bekerja.

Mandi Air Kembang

Langkah *tedhak siten* berikutnya adalah memandikan anak dengan air kembang setaman seperti yang ditunjukkan dalam gambar di atas, yakni air yang tercampur dengan berbagai bunga setaman seperti Melati, mawar, kenanga, dan kantil. Mandi dengan air kembang setaman ini bertujuan agar anak kelak dapat membawa keharuman bagi nama baik bangsa dan keluarganya. Berdasarkan temuan dari penelitian tim kami, prosesi ini mengandung harapan bahwa di masa depan, anak tersebut akan membawa nama yang terhormat dalam hidupnya. Selanjutnya, sang anak mengenakan pakaian yang layak atau baru. Langkah ini dimaksudkan agar anak dapat membawa kehormatan bagi keluarganya dan menjalani kehidupan yang membawa kebahagiaan serta kebaikan bagi keluarganya.

Memakai Pakaian Baru

Setelah anak dimandikan dengan air kembang setaman, ia mengenakan pakaian baru yang nyaman dan sopan, sebagaimana terlihat dalam gambar yang menggambarkan prosesi *tedhak siten*. Langkah ini, dilihat dari sudut pandang psikologis, terkait erat dengan teori *self-efficacy* yang mencakup keyakinan diri yang melibatkan hubungan emosional dengan orang tua. Saat anak mengenakan pakaian baru yang pantas dan nyaman, harga diri dan perasaannya meningkat, memberikan keyakinan kepada orang tua bahwa mereka akan bangga dengan kesan harum anak tersebut di hadapan orang tua dan tamu dalam upacara *tedhak siten*. Tradisi *tedhak siten* tetap dipegang teguh oleh masyarakat Desa Ngunut sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan saat anak berusia 7-8 bulan dan mulai menjelajahi bumi. Selaras dengan kepercayaan akan kekuatan supranatural bumi, terdapat juga keyakinan kuat pada sumber daya diri yang masih diyakini oleh masyarakat hingga saat ini (Musdalifah & Yunanto, 2021).

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *tedhak siten* di Desa Penggalangan, Tebing Syahbandar, Serdang Bedagai, mencerminkan kekayaan nilai-nilai sosial dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap tahapan dalam prosesi *tedhak siten* memiliki makna filosofis dan simbolis yang mendalam, menggambarkan harapan orang tua terhadap anak-anak mereka dalam aspek spiritual, moral, dan materi. Prosesi seperti "*Dititah*" "*Naik Tebu Wulung*" "*Masuk Kurungan Ayam*" "*Pilih Benda Kesukaan*" "*Rebut Recehan*" "*Mandi Air Kembang*" dan "*Memakai Pakaian Baru*" tidak hanya sekadar ritual, tetapi menciptakan pengalaman yang kaya dan mendalam bagi anak-anak serta komunitas mereka. Setiap langkah melibatkan nilai-nilai seperti keberanian, tanggung jawab, kebebasan untuk memilih, dan harapan akan kehidupan yang sejahtera.

Penelitian ini juga menyoroti bahwa tradisi *tedhak siten* tidak hanya memperkaya aspek sosial dan budaya suku Jawa, tetapi juga memperkuat persatuan dan harmoni di antara anggotanya. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini, seperti kebersamaan, syukur, dan penghormatan terhadap leluhur, memberikan fondasi penting untuk kelangsungan masyarakat yang kuat dan harmonis di masa depan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya memahami dan menjaga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi lokal seperti *tedhak siten*, bukan hanya sebagai warisan berharga bagi masyarakat setempat, tetapi juga sebagai bagian integral dari kekayaan budaya bangsa Indonesia secara keseluruhan.

REFERENSI

- Addini, S., Harahap, A. M., & Zulkarnain, Z. (2023). Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa Ditinjau dari Ajaran Islam Studi Kasus Desa Parbalongan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun. *ANWARUL: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 3(6), 1122–1131. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i6.1609>
- Creswell, J. (2019). *Research Design : Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Djaya, T. R. (2020). Makna Tradisi Tedhak Siten pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(06), 21–31. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/65>
- Fuadi, A. (2012). *Keragaman dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*. Deepublish.
- Hafidzi, A. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Optimisme pada Tradisi Tedhak Siten di Masyarakat Jawa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 442–451. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.337>
- Hakim, F., Bahrudin, B., & Suwandi, M. A. (2023). Local Wisdom Values in the Tradition of Tedhak Siten in the Era of Globalization. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 2(4), 221–228. <https://doi.org/10.59944/amorti.v2i4.239>
- Hanipudin, S., & Sari, R. W. (2023). Tedhak Siten: Tradition And Religious Values. *IJIRCS*, 1(3), 1–8. <https://ijircs.com/index.php/1/article/view/16>
- Hariyanto, P., Nardiati, S., Endardi, J., Sukesti, R., & Heryana, N. (2024). Linguistic and Symbolic Meanings in Ethnic Communities: A Case Study of Tedhak Siten Traditional Ceremony. *International Journal of Society, Culture & Language*, 12(1), 293–311. <https://doi.org/10.22034/IJSC.2024.2015853.3266>
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurnia, I. (2018). Mengungkap Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kediri Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal PGSD*, 11(1), 51–63. <https://doi.org/10.33369/pgsd.11.1.51-63>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Reference.
- Musdalifah, A., & Yunanto, T. A. R. (2021). Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa. *Pamator Journal*, 14(1), 61–65. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i1.9559>
- Mutiara, E., Ichsan, Y., Fauzi, I., & Ma'rif, H. (2023). Values of Java Culture. *Forum Paedagogik*, 13(2), 294–306. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v13i2.3922>
- Nuryah, N. (2016). Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen). *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 315–334. <https://doi.org/10.25217/JF.V1i2.17>
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi Tedhak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35–50. <https://doi.org/10.62159/JPI.V2i3.418>
- Retnowati, E. (2018). Makna Budaya Tradisional Belu Bagi Multikulturalisme: Tinjauan Filsafat. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2). <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i2.504>
- Rohim, M. Z. M., Aribyan, A. N., Tanti, S. M. Y., Tsaniya, H. W., Chofifah, U. N., & Nurpratiwi, H. (2023). Nilai Sosial dan Budaya Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Desa Kalangan, Ngunut, Tulungagung. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 92–101. <https://doi.org/10.55606/JPBB.V2i2.1462>
- Rosyadi. (1991). *Pengukuhan Nilai-nilai Budaya Melalui Upacara Tradisional* (Rosyadi, Ed.). Depdikbud, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya.
- Wahid, A. (2001). *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (H. Salim, Ed.). LKiS.

- Wibisono, P., Endarwati, T., Wulandari, A. S., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Makna Simbolik dan Struktur Pelaksanaan dari Tradisi *Tedhak Siten* di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 5(2), 203–210. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.10025>
- Windiani, W., & Rahmawati, F. N. (2016). Menggunakan Metode Etnografi Dalam Penelitian Sosial. *DIMENSI - Journal of Sociology*, 9(2). <https://journal.trunojoyo.ac.id/dimensi/article/view/3747>
- Yahya, M. (2020). Upacara *Tedhak Siten* sebagai Upaya Pengenalan Budaya Lokal dalam Materi Ajar BIPA. *Wacana Saraswati Majalah Ilmiah Tentang Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 20(1), 11–15. <https://doi.org/10.46444/wacanasaraswati.v20i1.188>
- Yahya, M. D., Faizah, A. Z., & Soliqah, I. (2022). Akulturasi Budaya pada Tradisi *Wetonan* dalam Perspektif Islam. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 55–67. <https://doi.org/10.59944/amorti.v1i1.16>
- Yuliantanti, R., Wardhani, P. S., & Lestari, D. A. (2022). *Tedhak Siten*: an Islamic-Javanese Acculturation. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.34199/ijracs.2022.10.06>